

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI *INTEREST RATE SPREAD* (IRS) BANK BUMN DI INDONESIA PERIODE 2004 Q1 – 2017 Q2

Dinah Yuningsih, Adrie Putra
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
dinahyuningsih28@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of internal variables which include Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) and external variable is Growth Gross Domestic Product (GDP) Inflation and Exchange Rate against the Interest Rate Spread (IRS). The data studied is quarterly data from 2004 quarter 1 - year 2017 quarter 2. The sample of this research is BUMN Bank in Indonesia with sampling technique that is census of sampling / saturated sample which amounted to 4 Bank. Data analysis method using panel data model and this type of research is associative causality. The results show that partially the internal variables (LDR, NPL, ROA and CAR) influence significantly while the external variables (GrowthGDP, Inflation and Exchange Rate) have no effect on the IRS Bank BUMN, simultaneously the dependent variable has significant influence on the IRS of 76.04 % and the rest, ie 23.96% influenced by other variables besides variables in this research.

Keywords: interest rate spread, loan to deposit ratio, non performing loan

Pendahuluan

Perbankan merupakan sistem keuangan terutama pada sektor pertumbuhan ekonomi, akhir-akhir ini pertumbuhan perekonomian di Indonesia berkembang pesat. Sektor perbankan sangat diperlukan untuk menopang dan mempengaruhi pertumbuhan tersebut serta dapat diharapkan mempunyai kinerja keuangan yang sehat. Rata – rata tingkat suku bunga deposito dan suku bunga kredit pada setiap bank berfluktuatif. Hal ini dikarenakan adanya persaingan antar kelompok bank untuk mengumpulkan dana dan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Adanya fluktuasi tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga kredit tersebut, maka hal ini berdampak pada fluktuasi tingkat laba yang diperoleh oleh suatu bank. Perolehan laba yang dihasilkan oleh suatu bank berasal dari selisih antara biaya bunga yang diberikan kepada masyarakat atas kepercayaan masyarakat menginvestasikan dananya pada suatu bank yang bersangkutan dalam bentuk simpanan deposito berjangka dengan pendapatan bunga yang diperoleh suatu bank dari dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau yang sering disebut dengan istilah *Interest Spread Rate* (IRS). (Putra, 2014)

Apabila dilihat dari fenomena *Interest Rate Spread* (IRS) di Indonesia bila dibandingkan dengan negara negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Philipina dan Thailand. Indonesia termasuk yang paling tinggi. Data IRS tersebut akan ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Tingkat *Interest Rate Spread* (IRS) di 5 Negara ASEAN (dalam Persen)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Philipina	Thailand
2004	7.7	3	4.9	3.9	4.9
2005	6	3	4.9	4.6	3.9
2006	4.6	3.3	4.7	4.5	2.9
2007	5.9	3.2	4.8	5	4.2
2008	5.1	3	5.1	4.2	4.6
2009	5.2	3	5.1	5.8	4.9
2010	6.2	2.5	5.2	4.5	4.2
2011	5.5	2	5.2	3.3	4.6
2012	5.8	1.8	5.2	4	4.3
2013	5.4	1.6	5.2	4	4
2014	3.9	1.5	5.2	4.3	4.8
2015	4.3	1.5	5	4.2	5.1
2016	4.7	1.5	5	2.5	5
Rata-Rata	5.4	2.4	5	4.2	4.4

Sumber: www.worldbank.org (data diolah)

Berdasarkan data diatas, Rata-Rata *Interest Rate Spread*(IRS) di Indonesia merupakan yang tertinggi dengan Rata-Rata 5,4% angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Philipina dan Thailand mulai tahun 2004 sampai tahun 2016. Hal ini mungkin dapat dikatakan bahwa *Interest Rate Spread* (IRS) yang tinggi menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sistem perbankan yang tidak efisien dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Sehingga fenomena ini sangat menarik untuk diteliti mengapa *Interest Rate Spread* (IRS) di Indonesia lebih tinggi

dibandingkan dengan negara tetangga dan mencari faktor dibalik tingginya *Interest Rate Spread* (IRS) di Indonesia.

Tingginya *Interest Rate spread* (IRS) di Indonesia dapat dipengaruhi oleh Bank BUMN (Persero) yang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Perbandingan *Interest Rate Spread* Bank BUMN dengan *Interest Rate Spread* Indonesia (dalam persen)

Tahun	Lending Rate	Deposite Rate	IRS Bank BUMN	Lending Rate	Deposite Rate	IRS Indonesia
1	2	3	4=(2-3)	5	6	7=(5-6)
2004	14.3	7.2	7.1	14.1	6.4	7.7
2005	15.3	11.5	3.8	14.1	8.1	6
2006	15.2	11.8	3.4	16	11.4	4.6
2007	13.5	8.4	5.1	13.9	8	5.9
2008	14.1	11.4	2.7	13.6	8.5	5.1
2009	13.4	9.4	4.0	14.5	9.3	5.2
2010	12.3	6.9	5.4	13.3	7.0	6.2
2011	11.9	6.9	5.0	12.4	6.9	5.5
2012	11.4	5.9	5.5	11.8	5.9	5.8
2013	11.2	6.9	4.3	11.7	6.3	5.4
2014	12.2	8.8	3.4	12.6	8.8	3.9
2015	12.2	7.9	4.4	12.7	8.3	4.3
2016	11.4	6.8	4.6	11.9	7.1	4.8
Rata-Rata	13	8.5	4.5	13.3	7.8	5.4

Sumber : www.bi.go.id dan www.worldbank.org
(data diolah)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat melalui tabel 2 bahwa IRS di Indonesia dan di Bank BUMN rata-rata mengalami penurunan. Bila ditinjau dari asalnya penurunan IRS dipicu oleh penurunan *lending rate* dan *deposite rate*. Tetapi penurunan *Lending Rate* lebih tajam dibandingkan dengan penurunan *Deposite Rate*. Selain itu selisih rata-rata IRS Bank BUMN dengan IRS Indonesia yaitu 0.9 % (5.4% - 4.5%) sehingga tingginya IRS di Bank BUMN merupakan salah satu penyebab tingginya IRS di Indonesia. Hal ini dapat menunjukkan ketidakstabilan bank dalam mengelola *Interest Rate Spread* sehingga bank masih belum konsisten dalam mengelola usahanya secara efisien.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *Interest Rate Spread* (IRS) terdapat *research gappada* beberapa variabel yang dihasilkan antara lain penelitian yang dilakukan Shodikin (2012), menyatakan bahwa *Loanto Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh negatif terhadap IRS. Sedangkan hasil penelitian Akinlo & Awoyemi (2013), Rahmania dan Idris (2016) mempunyai pengaruh positif. Georgievska, Kabashi dan Manova (2011) menyatakan bahwa *Non Prforming Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap IRS. Sedangkan Iryanto dan Muharam (2011) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif

terhadap IRS. Kiptui (2014) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap IRS. Sedangkan Akinlo & Awoyemi (2013) menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh yang negatif terhadap IRS.

Jika dilihat dari beberapa hasil penelitian tersebut maka terdapat perbedaan hasil variabel penelitian. Perbedaan tersebut yang juga mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut. Sehingga variabel Independen yang akan diteliti adalah *Loan To deposite Ratio* (LDR), *Non Permoforming Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequency Ratio* (CAR), Inflasi, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), dan Kurs. Sedangkan Variabel dependennya adalah *Interest Rate Spread* (IRS). (Jumono dkk, 2013)

Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah (1). Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara faktor internal (LDR, NPL, ROA, CAR) terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2004 Q1 – 2017 Q2 (2) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara faktor eksternal (Pertumbuhan PDB, Inflasi, Kurs) terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2004 Q1- 2017 Q2 (3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara faktor internal (LDR, NPL, ROA, CAR) dan faktor eksternal (Pertumbuhan PDB, Inflasi, Kurs) terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2004 Q1- 2017 Q2 ?

Kinerja Keuangan Bank

Menurut Jumingan (2011) laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari transaksi yang terjadi di suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang mempunyai kepentingan untuk data keuangan perusahaan. Setiap bank diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan menurut jenisnya ada tiga, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan komitmen dan kontinjensi. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memperlihatkan laporan kemajuan perusahaan secara periodik.

Kinerja keuangan bank merupakan cerminan dari kemampuan operasional bank dalam bidang menghimpun dana dan menyalurkan dana. Kinerja sebuah bank juga digunakan untuk memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan dari bank tersebut. Semakin baik kinerja suatu bank maka semangat kerja karyawan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan karyawan (Putra dan Simangkulangit, 2014).

Analisis laporan keuangan merupakan alat bagi manajemen keuangan perusahaan untuk menganalisis kinerja organisasi baik secara parsial maupun keseluruhan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan (Harmono:2009)

Interest Rate Spread (IRS)

IRS adalah sebagai keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima dari peminjam (bunga kredit) (Kasmir:2014). Menurut Ismail (2011) pendapatan bunga yang diterima dari nasabah peminjam lebih rendah daripada biaya bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah disebut dengan *negatif spread*. Sebaliknya, apabila bunga yang diterima dari nasabah yang memperoleh pinjaman dari bank lebih besar dibanding bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah disebut dengan *positive spread* (Ismail:2011).

Menurut Idroes (2008) Selisih antara bunga yang diterima dari cadangan-cadangan sekunder, pinjaman, serta imbal hasil investasi setelah dikurangkan dengan biaya bunga dana pihak ketiga dan pihak kedua akan menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih hingga saat ini masih menjadi kontributor utama penghasil pendapatan pada sebagian besar bank di dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *spread of interest rate* maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan perbankan, sebaliknya semakin rendah *spread of interest rate* maka profitabilitas perbankan semakin menurun. Teori Tingkat Suku Bunga menurut Teori Klasik adalah aliran klasik dinamakan "*The Pure Theory of Interest*". Menurut teori ini, tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Jadi modal telah dianggap sebagai harga dari kesempatan penggunaan modal. Sama seperti harga barang-barang dan jasa, tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demikian pula tinggi rendahnya bunga modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal. Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan (*saving*) yang terjadi (Jumono dkk, 2013). Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran guna menambah besarnya tabungan. Jadi tingkat suku bunga menurut klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau hadiah yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya.

Rahmania dan Idris (2016) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Interest Rate Spread* (IRS) yang berasal dari faktor spesifik individual bank antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), Biaya Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA). Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Interest Rate Spread* (IRS) menurut Ghasemi dan Rostami (2016) yaitu *Inflation*, dan *Exchange Rate*. Menurut Rusuhuzwa, Karangwa dan Nyalihama (2016) mengatakan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi IRS adalah *GDP growth*, *Inflation*, *Money Markets Rate*.

Loan Deposit Rate (LDR)

Dendawijaya (2009) mendefinisikan LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR juga merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan Valuta Asing, atau tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup, giro, tabungan dan deposito dalam Rupiah maupun Valuta Asing (Abdurrahman & Septyanto, 2008). Sebagian Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar 85% - 100% atau menurut Kasmir (2004) batas aman untuk LDR dalam peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Jika diatas 110% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas dan kinerja bank.

Non Performing Loan (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan: 2007). *Non Performing Loan* (NPL) juga merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa besar kemungkinan bank mengalami kredit bermasalah dari dana yang disalurkan pada

masyarakat (Siamat:2005).Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. Menurut Riyadi (2006) dalam Rahmania dan Idris (2016) *Non Performing Loan (NPL)* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Return On Asset (ROA)

Brigham dan Houston (2010) mendefinisikan ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Gitman dan Zutter (2012) dalam Badan dan Lestari (2015) mengatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Jika nilai ROA tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan baik. Dendawijaya (2005) menyatakan bahwa rasio *return on asset* atau ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen sebuah bank untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar kemampuan sebuah bank untuk memperoleh ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diperoleh suatu bank. Selain itu, nilai ROA yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menggunakan aset.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) Rahmania dan Idris(2016) mendefinisikan CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank dan diukur oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Kusno dan Achmad (2003) CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang

berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur Tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi yaitu tekanan yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam hal ini, BI memiliki kemampuan memengaruhi tekanan yang berasal dari sisi permintaan. Karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah maupun swasta.

Sukirno (2003) Mengelompokkan tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (di antara 10%-30% setahun), inflasi berat (antara 30%-100% setahun), hiperinflasi (di atas 100% setahun). Berdasarkan sebab awal dari inflasi dibedakan menjadi *demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan berbagai barang masyarakat terlalu kuat dan *cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Prasetyo (2009) mengartikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product/GDP*) yang merupakan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing yang ada di Negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun. Menurut Mankiw (2000), GDP bertujuan meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. Stabilitas pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat diketahui dengan melihat angka Pertumbuhan GDP. Sukirno (2003) mengatakan Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank.

GDP berkaitan erat dengan pendapatan nasional, pendapatan yang dimaksudkan juga mencakup pendapatan dari sektor riil Produk Domestik Bruto adalah penghitungan yang digunakan oleh

suatu Negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (Negara) secara geografis. Selain itu PDB juga digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu Negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Kurs (Nilai Tukar)

Hanafi (2009) mendefinisikan nilai tukar atau kurs sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Dengan kata lain, dalam nilai tukar di atas tidak berarti bahwa rupiah merupakan mata uang yang lebih buruk karena lebih murah dibandingkan dolar Amerika Serikat. Menurut Teori *Internasional Fisher Effect* (IFE) menjelaskan Mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal (Madura, 2006). Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi.

Pengaruh LDR Terhadap IRS

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi dan tidak dapat membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan. Sehingga Bank akan menurunkan tingkat suku bunga pinjaman agar banyak masyarakat yang meminjam uang dari bank dan dana dapat tersalurkan dengan baik (Kasmir, 2004). Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Shodikin (2012), yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IRS. Dari uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara LDR dengan IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Pengaruh NPL terhadap IRS

NPL adalah total kredit bermasalah, artinya apabila nilai NPL semakin naik maka akan menyebabkan IRS menjadi naik karena resiko yang didapat Bank akan besar sehingga bank akan menaikkan tingkat suku bunga simpanan untuk mendapatkan dana hal tersebut dilakukan untuk menutup tingkat NPL yang tinggi. Kenaikan suku bunga simpanan juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman

sehingga akan meningkatkan IRS. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Georgievskia, Kabashi dan Manova (2011), Sari (2015), Bertuah (2015), Ghasemi dan Rostami (2016), menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif yang signifikan antara NPL terhadap IRS. Dari uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara NPL dengan IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Pengaruh ROA Terhadap IRS

ROA dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang ada. Artinya apabila ROA tersebut semakin naik maka tingkat suku bunga (IRS) pun naik. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmania dan Idris (2016) Ghasemi dan Rostami (2016) menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara ROA dengan IRS. Dari uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ROA dengan IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Pengaruh CAR terhadap IRS

Capital adequacy ratio (CAR) diduga berpengaruh terhadap *spread* suku bunga. Pengaruh dari *capital adequacy ratio* ini diduga negatif terhadap *spread* suku bunga. Peningkatan variabel CAR akan menurunkan *spread* suku bunga. Penurunan *spread* suku bunga bisa melalui penurunan suku bunga kredit atau pinjaman dan juga peningkatan suku bunga simpanan. Menurut Kasmir (2004), suku bunga kredit atau pinjaman dipengaruhi oleh beberapa variabel salah satunya cadangan resiko kredit macet, sehingga suku bunga kredit dapat ditekan atau diturunkan apabila cadangan resiko kredit yang dibebankan berkurang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irtantyo dan Muharam (2011) menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap IRS. Shodikin (2012), menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap IRS. Dari uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara CAR dengan IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap IRS

PDB atau Produk Domestik Bruto digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu Negara selama jangka waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat. Peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusuhuzwa, Karangwa dan Nyalihama (2016), Kiptui (2014) menyatakan bahwa PDB mempunyai hubungan yang positif yang signifikan terhadap IRS. Dari uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Diduga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pertumbuhan PDB dengan IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Pengaruh Inflasi terhadap IRS

Nopirin (2011) Inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Artinya kenaikan harga tersebut akan mendorong masyarakat untuk meminjam uang kepada pihak bank karena untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya permintaan dana dari masyarakat melalui bank. Tetapi sebagai pihak penyimpan dana (nasabah) mereka akan menarik dana dari bank. Sehingga dengan demikian maka bank akan menaikkan *deposite rate* agar para nasabah tidak menarik dana dibank tetapi hal ini menyebabkan kenaikan pada *lending rate*. Sehingga kenaikan *lending rate* dan *deposite rate* akan mempengaruhi kenaikan IRS. Pada Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, Ghasemi dan Rostami (2016), Rusuhuzwa, Karangwa dan Nyalihama (2016) juga mengatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap IRS. Dari uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Diduga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Inflasi dengan IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Pengaruh Kurs terhadap IRS

Kurs merupakan nilai tukar mata uang Indonesia terhadap Amerika. Menurut Teori *International Fisher Effect* (IFE) Mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal (Madura, 2006). Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi. Artinya apabila mata uang Dollar naik

(apresiasi) maka nilai tukar uang rupiah akan menurun (depresiasi) begitupun sebaliknya. Terapresiasinya mata uang Dollar menyebabkan naiknya tingkat suku bunga bank karena rupiah yang melemah dan menyebabkan bank harus menaikkan suku bunga dan akan berdampak kepada IRS. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kiptui (2014), Ghasemi dan Rostami (2016) menyatakan bahwa *Exchange Rate* mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap IRS. Dari uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Diduga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Kurs dengan IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Pengaruh LDR, NPL, ROA, CAR, Pertumbuhan PDB, Inflasi dan Kurs terhadap IRS.

LDR, NPL, ROA, CAR, Pertumbuhan PDB, Inflasi dan Kurs merupakan faktor-faktor yang terlibat dalam kegiatan perbankan namun dengan ruang lingkup yang berbeda, baik faktor mikro maupun faktor makro yang dapat mempengaruhi *Interest Rate Spread* (IRS) pada Bank BUMN.

H8 : Diduga variabel LDR, NPL, ROA, CAR, Pertumbuhan PDB, Inflasi dan Kurs secara bersama-sama/ simultan berpengaruh signifikan terhadap IRS pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian asosiatif kausalitas dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu penelitian untuk melihat pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Data yang diuji menggunakan analisis statistik dengan metode regresi data panel.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan kuartal bank BUMN dan Statistik Perbankan Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun dari website resmi bank yang terkait.

Populasi, Sampel dan Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2004 – 2017 dengan jumlah populasi sebanyak 4 Bank yaitu (Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI dan Bank

BTN). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampling jenuh (Sampling Sensus) yaitu dimana semua populasi dijadikan sampel. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti mengambil semua populasi sebagai anggota sampel. Sampel yang digunakan adalah Laporan Keuangan Bank pada periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Tabel 3
Definisi Operasionalisasi Variabel

NO	VARIABEL	DEFINISI	FORMULA	SKALA/UKURAN
1	IRS (<i>Interest Rate Spread</i>)	Rasio Selisih Antara <i>Lending Rate</i> dengan <i>Deposit Rate</i>	$= (\text{LendingRate} - \text{DepositRate}) \times 100\%$	Persen (%)
2	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	Rasio Kredit bermasalah	$= \frac{\text{Kurang Lancar} + \text{Kredit Macet} + \text{Diragukan}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$	Persen (%)
3	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	Rasio Pemodal bank dalam menyediakan dana untuk menampung kemungkinan risiko kerugian	$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Persen (%)
4	LDR (<i>Loan To Deposits Ratio</i>)	Rasio kredit yang dibenkan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Deposito)	$= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$	Persen (%)
5	ROA (<i>Return On Asset</i>)	Rasio seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang ada	$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Persen (%)
6	Inflasi	Kenaikan Harga secara terus-menerus	$= \frac{\text{Tingkat harga} - \text{Tingkat harga } t-1}{\text{Tingkat harga } t-1} \times 100\%$	Persen (%)
7	Kurs	Nilai tukar suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya.	Data sudah diketahui	Rupiah Dollar
8	Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto)	Seluruh barang dan jasa yang dihasilkan diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan	$= \frac{\text{PDB } t - \text{PDB } t-1}{\text{PDB } t-1} \times 100\%$	Persen (%)

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode statistik. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Model Estimasi Panel Data

Formulasi dari data panel dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- N = Banyaknya observasi
- T = Banyaknya waktu
- N x T = Banyaknya data panel

Jika panel data diterapkan ke dalam model penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ARS_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LDR_{it} + \alpha_2 NPL_{it} + \alpha_3 ROA_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 INFLASI_{it} + \alpha_6 PDB_{it} + \alpha_7 KURS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- IRS = Mengukur selisih tingkat suku bunga yang diberikan dengan tingkat suku bunga yang dibayarkan Bank.
- LDR = Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga
- NPL = Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah.
- ROA = Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang ada.
- CAR = Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pemodal bank dalam menyediakan dana untuk menampung kemungkinan risiko kerugian.
- Inflasi = Merupakan rasio untuk mengukur kenaikan harga secara terus-menerus.
- PDB = Merupakan rasio untuk seberapa besar pertumbuhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan.
- Kurs = Merupakan Nilai tukar suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya.
- ε_{it} = *Standar Error*

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini variabel LDR, NPL, ROA, CAR, Pertumbuhan PDB, Inflasi dan Kurs sebagai variabel independen dan IRS sebagai variabel dependen. Statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Analisis Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
irs	216	6.751286	3.915143	1.207738	19.14338
ldr	216	80.94437	20.47211	43.39258	249.8152
npl	216	5.078704	5.157817	1	34
roa	216	1.609369	1.030742	.129328	5.625472
car	216	17.64817	2.730749	10.87948	25.04549
pdb	216	5.522963	.6594081	4.6	6.89
inflasi	216	6.774815	3.388545	2.6	17.8
kurs	216	10394.24	1695.206	8491	14055

Sumber : Data Sekunder diolah menggunakan Stata 14.2

Analisis Data

Model Estimasi Panel Data

Sebelum menuju ke tahap pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji guna menentukan model yang sesuai dengan karakteristik data dengan menggunakan model *Common Effect*(CE), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect* (RE).

Kemudian, untuk menentukan model estimasi terbaik dilakukan beberapa pengujian lagi, yaitu: *Chow Test* untuk memilih model terbaik antara CE dengan FE, *Lagrange Multiplier Test* untuk memilih model terbaik antara CE dengan RE, *Hausman Test* untuk memilih model terbaik antara FE dengan RE. Selanjutnya, hasil yang terpilih akan dilakukan pengujian dengan struktur variansi-kovarians residual yang paling baik.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, maka model panel data yang terpilih adalah model *Fixed Effect* (FE).

Tabel 5
Hasil Model *Fixed Effect* (FE)

```

. xtreg irs ldr npl roa car pdb inflasi kurs, fe

Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =    216
Group variable: firm                  Number of groups =     4

R-sq:                                  Obs per group:
    within = 0.7492                      min           =    54
    between = 0.9507                     avg           =   54.0
    overall = 0.7615                      max           =    54

                                     F(7,205)        =    87.49
                                     Prob > F         =    0.0000

-----+-----
            |      Coef.   | Std. Err.      |    t    | P>|t|     | [95% Conf. Interval] |
-----+-----+-----
            | ldr          | -.0381391      | .0098079      | -3.89   | 0.000     | -.0574764   -.0188018   |
            | npl          | .3472479      | .0375519      | 9.25    | 0.000     | .2732105    .4212852    |
            | roa          | 3.329034      | .1572565      | 21.17   | 0.000     | 3.018987    3.639081    |
            | car          | -.128329      | .0593332      | -2.16   | 0.032     | -.2453106   -.0113474    |
            | pdb          | -.3595285     | .253176       | -1.42   | 0.157     | -.8586912   .1396342    |
            | inflasi      | .060013       | .0435624      | 1.38    | 0.170     | -.0258749   .1459008    |
            | kurs         | -.0001238     | .0001111      | -1.11   | 0.266     | -.0003429   .0000953    |
            | _cons       | 7.848222     | 2.295012      | 3.42    | 0.001     | 3.323368    12.37308    |
-----+-----+-----

sigma_u    | .75128409
sigma_e    | 1.8665086
rho        | .13942402 (fraction of variance due to u_i)

F test that all u_i=0: F(3, 205) = 4.76          Prob > F = 0.0031
    
```

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Stata 14.2

Berdasarkan tabel hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa variabel LDR, NPL, ROA, CAR berpengaruh secara signifikan terhadap variabel IRS. Sedangkan variabel Pertumbuhan PDB, Inflasi dan *Kurs* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel IRS. Dan nilai Prob F < 0.05 yang artinya model ini memenuhi persyaratan batas toleransi. Namun, untuk mengetahui apakah model FE tersebut telah terbebas dari masalah Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas, maka diperlukan serangkaian ujian yaitu Uji Asumsi Klasik.

Uji Postestimation

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
car	55.86	0.017903
kurs	38.98	0.025655
pdb	36.43	0.027451
ldr	23.59	0.042396
inflasi	6.43	0.155505
roa	4.10	0.243746
npl	3.66	0.273044
Mean VIF	24.15	

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Stata 14.2

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk mengandung multikolinearitas, hal ini melanggar asumsi regresi. Dilihat dari nilai VIF maka terdapat 4 Variabel yang nilainya berada diatas 10 yaitu variabel CAR, Kurs, Pertumbuhan PDB dan LDR . Suatu model regresi tidak boleh mengandung multikolinearitas , heterokedastisitas dan autokorelasi atau salah satu diantara ketiganya. Dikarenakan model *Fixed Effect* (FE) belum lolos uji *postestimation test* sehingga harus ditreatment menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS). Regresi tersebut sudah bisa menyelesaikan masalah multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

Model *Fixed Effect Generalized Least Squares*(FE GLS)

Tabel 7
Model *Fixed Effect Generalized Least Squares*

```

Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficients: generalized least squares
Panels:      homoskedastic
Correlation: no autocorrelation

Estimated covariances   =    1      Number of obs   =    216
Estimated autocorrelations =    0      Number of groups =     4
Estimated coefficients   =    8      Time periods     =    54
                                     Wald chi2(7)      =    715.83
Log likelihood           = -442.9155  Prob > chi2      =    0.0000
    
```

irs	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
ldr	-.0231061	.0076763	-3.01	0.003	-.0381514 -.0080608
npl	.3582468	.0373805	9.58	0.000	.2849824 .4315113
roa	3.13098	.1376356	22.75	0.000	2.861219 3.400741
car	-.2194673	.0536553	-4.09	0.000	-.3246297 -.1143048
pdb	-.3332521	.2516541	-1.32	0.185	-.8264851 .1599808
inflasi	.0652869	.0428898	1.52	0.128	-.0187755 .1493494
kurs	-.0001328	.0001078	-1.23	0.218	-.000344 .0000785
_cons	8.414896	2.300395	3.66	0.000	3.906205 12.92359

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Stata 14.2

Berdasarkan hasil pengujian FE GLS di atas, dapat dilihat pada kolom ($p > z$) dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05 apabila kurang dari 5% atau 0,05 maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan begitupun sebaliknya. Sehingga terlihat bahwa variabel LDR, NPL, ROA, CAR berpengaruh secara signifikan terhadap IRS. Sedangkan variabel Pertumbuhan PDB, Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IRS.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$IRS_{it} = 8.4149 - 0.0231LDR_{it} + 0.3582NPL_{it} + 3.1309ROA_{it} - 0.2195CAR_{it} - 0.3333PertumbuhanPDB_t + 0.0652Inflasi_t - 0.0001Kurs_t + \varepsilon_{it}$$

1. Nilai konstanta (a) adalah 8.4149 yang artinya adalah akan tetap terjadi peningkatan IRS sebesar 8.4149 terlepas dari variabel LDR, NPL, ROA, CAR, Pertumbuhan PDB, Inflasi, Kurs. Namun, konstanta ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang artinya, konstanta ini berpengaruh secara signifikan terhadap IRS Bank BUMN.
2. Nilai koefisien regresi LDR (b1) adalah -0.0231 yang artinya tanpa memperhatikan nilai signifikansi, jika ada kenaikan LDR sebesar 1% maka IRS akan menurun sebesar 2.31%. Namunterlihat bahwa koefisien LDR (b1) memiliki *prob p-value* sebesar 0.003 (lebih kecil dari 5%); Ini berarti pengaruh LDR terhadap IRS, signifikan.
3. Nilai koefisien regresi NPL (b2) adalah +0.3582 yang artinya adalah tanpa memperhatikan nilai signifikansi, jika ada kenaikan NPL sebesar 1% maka IRS akan meningkat sebesar 35.82%. Namunterlihat bahwa koefisien NPL (b2) memiliki *prob p-value* sebesar 0.000 (lebih kecil dari 5%); Ini berarti pengaruh NPL terhadap IRS, signifikan.
4. Nilai koefisien ROA (b3) adalah +3.1309 yang artinya adalah tanpa memperhatikan nilai signifikansi, jika ada kenaikan ROA sebesar 1% maka IRS akan meningkat sebesar 313.09%. Namunterlihat bahwa koefisien ROA (b3) memiliki *prob p-value* sebesar 0.000 (lebih kecil dari 5%); Ini berarti pengaruh ROA terhadap IRS, signifikan.
5. Nilai koefisien CAR (b4) adalah -0.2195 yang artinya tanpa memperhatikan nilai signifikansi, jika ada kenaikan CAR sebesar 1% maka IRS akan menurun sebesar 21.95%. Namunterlihat bahwa koefisien CAR (b4) memiliki *prob p-value* sebesar 0.000 (lebih kecil dari 5%); Ini berarti pengaruh CAR terhadap IRS, signifikan.
6. Nilai koefisien Pertumbuhan PDB (b5) adalah -0.3333 yang artinya tanpa memperhatikan nilai signifikansi, jika ada kenaikan Pertumbuhan PDB sebesar 1% maka IRS akan menurun sebesar 33.33%. Namun terlihat bahwa koefisien Pertumbuhan PDB (b5) memiliki *prob p-value* sebesar 0.185 (lebih besar dari 5%); Ini berarti pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap IRS, tidak signifikan.
7. Nilai koefisien Inflasi (b6) adalah +0.0652 yang artinya tanpa memperhatikan nilai signifikansi, jika ada kenaikan inflasi sebesar 1% maka IRS akan meningkat sebesar 6.52%. Namunterlihat bahwa koefisien inflasi (b6) memiliki *prob p-value* sebesar 0.128 (lebih besar dari 5%); Ini berarti pengaruh Inflasi terhadap IRS, tidak signifikan.
8. Nilai koefisien Kurs (b7) adalah -0.0001 yang artinya tanpa memperhatikan nilai signifikansi, jika ada kenaikan PDB sebesar 1% maka IRS akan menurunkan sebesar 0.01%. Namun terlihat bahwa koefisien Kurs (b7) memiliki *prob p-value* sebesar 0.218 (lebih besar dari 5%); Ini berarti pengaruh kurs terhadap IRS, tidak signifikan.

Uji Hipotesis Uji F

Uji F digunakan untuk menguji semua variabel bebas meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Pertumbuhan Produk Domestik Bruto* (PDB), *Inflasi* dan *Kurs* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel Terikat yaitu *Interest Rate Spread* (IRS).

Tabel 8
Hasil Uji F

Cross-sectional time-series FGLS regression						
Coefficients: generalized least squares						
Panels: homoskedastic						
Correlation: no autocorrelation						
Estimated covariances	=	1	Number of obs	=	216	
Estimated autocorrelations	=	0	Number of groups	=	4	
Estimated coefficients	=	8	Time periods	=	54	
Log likelihood	=	-442.9155	Wald chi2(7)	=	715.83	
			Prob > chi2	=	0.0000	
irs	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ldr	-.0231061	.0076763	-3.01	0.003	-.0381514	-.0080608
npl	.3582468	.0373805	9.58	0.000	.2849824	.4315113
roa	3.13098	.1376356	22.75	0.000	2.861219	3.400741
car	-.2194673	.0536553	-4.09	0.000	-.3246297	-.1143048
pdb	-.3332521	.2516541	-1.32	0.185	-.8264851	.1599808
inflasi	.0652869	.0428898	1.52	0.128	-.0187755	.1493494
kurs	-.0001328	.0001078	-1.23	0.218	-.000344	.0000785
_cons	8.414896	2.300395	3.66	0.000	3.906205	12.92359

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan Stata 14.2

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa nilai $prob < 0.05$. Maka nilai F hitung $> f$ tabel atau nilai Prob. F-statistik $<$ batas kritis 0.05 dengan demikian variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji keterkaitan antara variabel independen dengan dependen secara parsial.

Tabel 9
Hasil Uji t

irs	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
ldr	-.0231061	.0076763	-3.01	0.003	-.0381514 - .0080608
npl	.3582468	.0373805	9.58	0.000	.2849824 .4315113
roa	3.13098	.1376356	22.75	0.000	2.861219 3.400741
car	-.2194673	.0536553	-4.09	0.000	-.3246297 -.1143048
pdb	-.3332521	.2516541	-1.32	0.185	-.8264851 .1599808
inflasi	.0652869	.0428898	1.52	0.128	-.0187755 .1493494
kurs	-.0001328	.0001078	-1.23	0.218	-.000344 .0000785
_cons	8.414896	2.300395	3.66	0.000	3.906205 12.92359

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Stata 14.2

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Koefisien variabel LDR sebesar -0.0231061 memiliki $prob p-value$ sebesar 0.003; lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ berarti hipotesis alternatif diterima (Ho ditolak) berarti LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IRS
2. Koefisien variabel NPL sebesar 0.3582468 memiliki $prob p-value$ sebesar 0.000; lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ berarti hipotesis alternatif diterima (Ho ditolak) berarti NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap IRS
3. Koefisien variabel ROA sebesar 3.13098 memiliki $prob p-value$ sebesar 0.000; lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ berarti hipotesis alternatif diterima (Ho ditolak) berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IRS
4. Koefisien variabel CAR sebesar -0.2194673 memiliki $prob p-value$ sebesar 0.000; lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ berarti hipotesis alternatif diterima (Ho ditolak) berarti CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IRS
5. Koefisien variabel Pertumbuhan PDB sebesar -0.3332521 memiliki $prob p-value$

sebesar 0.185; lebih besar dari $\alpha = 0.05$ berarti hipotesis alternatif ditolak (Ho diterima) berarti Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IRS

6. Koefisien variabel Inflasi sebesar 0.652869 memiliki $prob p-value$ sebesar 0.128; lebih besar dari $\alpha = 0.05$ berarti hipotesis alternatif ditolak (Ho diterima) berarti Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IRS
7. Koefisien variabel Kurs sebesar -0.0001328 memiliki $prob p-value$ sebesar 0.218; lebih besar dari $\alpha = 0.05$ berarti hipotesis alternatif ditolak (Ho diterima) berarti Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IRS

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Untuk model FE GLS, maka yang dilihat adalah tabel PLS pada bagian *Adjusted R-squared*. Berikut ini adalah tabel perhitungan koefisien determinasi:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

. reg irs ldr npl roa car pdb inflasi kurs

Source	SS	df	MS	Number of obs =	216
Model	2531.66808	7	361.666869	F(7, 208) =	98.47
Residual	763.925773	208	3.67272006	Prob > F =	0.0000
				R-squared =	0.7682
				Adj R-squared =	0.7604
Total	3295.59385	215	15.3283435	Root MSE =	1.9164

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan Stata 14.2

Pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai dari *Adjusted R-square* adalah sebesar 0.7604. Untuk mengetahui makna dari nilai tersebut maka perlu dilakukan perhitungan lebih lanjut, yaitu:

$$\begin{aligned}
 R^2 &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0.7604 \times 100\% \\
 &= \mathbf{76.04\%} \\
 E &= 1 - R^2 \\
 &= 1 - 76.04\% \\
 &= \mathbf{23.96\%}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa variabel LDR, NPL, ROA, CAR, Pertumbuhan PDB, Inflasi, Kurs memengaruhi IRS sebesar 76.04%. Sisanya, yaitu 23.96% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

H1 = *Loan to Deposite Ratio* (LDR) diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IRS.

Diketahui bahwa variabel LDR memiliki nilai koefisien -0.231061 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 yang di mana lebih kecil dari 0.05 (5%). Dapat dikatakan bahwa variabel LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IRS sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

H2 = *Non Performing Loan* (NPL) diduga berpengaruh secara positif dan signifikan yang signifikan terhadap IRS.

Diketahui bahwa variabel NPL memiliki nilai koefisien +0.3582468 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang mana lebih kecil dari 0.05 (5%). Dapat dikatakan bahwa variabel NPL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IRS sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

H3 = *Return On Asset* (ROA) diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IRS.

Diketahui bahwa variabel ROA memiliki nilai koefisien +3.31098 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang mana lebih kecil dari 0.05 (5%). Dapat dikatakan bahwa variabel ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IRS sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

H4 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IRS.

Diketahui bahwa variabel CAR memiliki nilai koefisien -0.2194673 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang mana lebih kecil dari 0.05 (5%). Dapat dikatakan bahwa variabel CAR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IRS sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

H5 = *Pertumbuhan Produk Domestik Bruto* (PDB) diduga berpengaruh secara positif signifikan terhadap IRS.

Diketahui bahwa variabel TB memiliki nilai koefisien -0.3332521 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.185 yang mana lebih besar dari 0.05 (5%). Dapat dikatakan bahwa variabel *Pertumbuhan PDB* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap IRS dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.

H6 = *Inflasi* diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IRS.

Diketahui bahwa variabel *Inflasi* memiliki nilai koefisien +0.0652869 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.128 yang mana lebih besar 0.05 (5%). Dapat dikatakan bahwa variabel *Inflasi* berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap IRS sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak.

H7 = *Kurs* diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IRS.

Diketahui bahwa variabel *Kurs* memiliki nilai koefisien -0.0001328 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.281 yang mana lebih besar 0.05 (5%). Dapat dikatakan bahwa variabel *Kurs* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap IRS sehingga dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak.

Pengaruh *Loan to Deposite Ratio* (LDR) terhadap IRS

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap IRS bank BUMN. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan LDR akan menurunkan tingkat suku simpanan dan suku bunga pinjaman bank tersebut karena jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi dan tidak dapat membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan. Sehingga kenaikan LDR akan berimplikasi terhadap penurunan *Interest Rate Spread* (IRS).

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap IRS

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa NPL berpengaruh positif terhadap IRS bank BUMN. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan NPL akan meningkatkan IRS, hal ini dikarenakan bank harus mencari dana untuk menutupi kerugian akibat kredit macet tersebut selain itu meningkatnya kredit bermasalah berdampak pada peningkatan biaya operasional dikarenakan bank harus memonitoring secara intensif dari akibat adanya kredit bermasalah tersebut. Biaya operasional tersebut ditanggung oleh peminjam melalui peningkatan suku bunga pinjaman yang kemudian berdampak pada peningkatan IRS.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap IRS

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap IRS bank BUMN. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan ROA pada bank akan meningkatkan IRS karena ROA sebagai rasio yang menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang ada, karena ROA berasal dari pendapatan bunga dan juga pendapatan non bunga yang mana pendapatan bunga diperoleh dari *Interest Rate Spread* (IRS) yaitu selisih suku bunga pinjaman

dengan suku bunga deposite sehingga apabila ROA naik maka akan meningkatkan IRS.

Pengaruh Capital Adequancy Ratio (CAR) terhadap IRS

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap IRS bank BUMN. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan CAR pada bank akan menurunkan IRS. Semakin tingginya CAR menandakan bahwa modal yang ada dapat menampung kerugian bank yang berasal dari resiko kredit yang sebelumnya dibebankan pada suku bunga pinjaman yang kemudian sebagian dialihkan ke modal yang berdampak pada menurunnya suku bunga pinjaman sehingga *spread* suku bunga juga mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan rasio kecukupan modal yang meningkat maka dana tersebut harus segera disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Artinya apabila modal yang ada pada bank dibiarkan mengendap tanpa memberikan imbalan bagi perusahaan maka perusahaan tidak akan menerima keuntungan. Sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap turunnya *Interest Rate Spread* (IRS) Bank.

Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap IRS

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap IRS bank BUMN. Artinya, penurunan pertumbuhan PDB akan meningkatkan *Interest Rate Spread* (IRS) dikarenakan berpengaruh negatif. Jika dilihat dari data Pertumbuhan PDB yang cenderung menurun dan diikuti dengan IRS yang juga menurun maka seharusnya Pertumbuhan PDB memiliki pengaruh yang negatif tetapi setelah diuji didapat hasil negatif. Walaupun Pertumbuhan PDB cenderung menurun masih tetapi tetap menunjukkan angka yang positif artinya PDB masih tetap bertumbuh, pertumbuhan PDB yang diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat sehingga berimplikasi terhadap penurunan IRS. Tetapi setelah dilakukan pengujian variabel Pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan, hal ini dikarenakan bank BUMN merupakan penguasa pasar artinya bank tidak terpengaruh terhadap faktor eksternal yaitu Pertumbuhan PDB terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Pengaruh Inflasi terhadap IRS

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap IRS bank BUMN. Penelitian ini menunjukkan bahwa data inflasi mengalami penurunan sehingga menurunkan IRS. Inflasi yang menurun menyebabkan daya beli masyarakat meningkat dikarenakan harga barang/jasa yang menurun sehingga masyarakat cenderung meminjam uang di bank melalui kredit. Dengan demikian bank akan menurunkan tingkat suku bunga dikarenakan tingkat persaingan yang ketat, karena apabila bank menaikkan suku bunga pinjaman maka masyarakat tidak ada yang meminjam dana kepada bank BUMN melalui kredit. Penurunan tingkat suku bunga pinjaman menyebabkan menurunnya IRS bank BUMN. Tetapi setelah dilakukan pengujian, variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan IRS. Sehingga pada variabel ini walaupun berpengaruh positif tetapi tidak signifikan hal ini dikarenakan karena bank BUMN merupakan penguasa pasar sehingga inflasi sebagai variabel eksternal tidak berpengaruh terhadap *Interest Rate Spread* (IRS).

Pengaruh Kurs terhadap IRS

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap IRS bank BUMN. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurs yang meningkat akan menurunkan IRS. Hal ini disebabkan karena Rupiah yang melemah sehingga akan berimplikasi terhadap kenaikan IRS. Kenaikan suku bunga acuan/*BI rate* mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Setelah dilakukan pengujian, variabel kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IRS bank BUMN dan hasil pengujian juga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *Interest Rate Spread* (IRS) pada Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2007 Q2 yang mana dapat disimpulkan Variabel LDR, CAR menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap IRS, Variabel NPL dan ROA menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap IRS, Variabel PDB, Kurs menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap IRS, Variabel Inflasi menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap IRS Bank BUMN periode 2004 Q1 – 2017 Q2.

Implikasi Praktis variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berpengaruh negatif terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) menunjukkan bahwa peningkatan LDR akan menurunkan tingkat suku simpanan dan suku bunga pinjaman bank tersebut sehingga bank harus meningkatkan LDR dengan cara memberikan beberapa produk-produk perbankan yang inovatif untuk menarik masyarakat agar menyimpan atau menggunakan produk-produk perbankan tersebut sehingga dana pihak ketiga yang diterima bank akan meningkat dan berimplikasi terhadap peningkatan jumlah kredit yang ada sehingga rasio LDR pun ikut meningkat. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) yang berpengaruh positif terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) sehingga bank harus lebih selektif dalam menyalurkan dana/kredit kepada masyarakat sehingga NPL bank akan menurun. Implikasi variabel *Return On Asset* (ROA) yang berpengaruh positif terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) menunjukkan bahwa kenaikan ROA pada bank akan meningkatkan IRS. Bank akan berusaha memperoleh laba melalui pendapatan bunga maupun pendapatan non bunga sehingga hal tersebut berdampak terhadap kenaikan IRS. Implikasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berpengaruh negatif terhadap *Interest Rate Spread* (IRS) menunjukkan bahwa CAR merupakan rasio kecukupan modal bank sehingga bank harus bisa menyalurkan dana kepada masyarakat melalui produk pinjaman yang inovatif sehingga disamping kebutuhan masyarakat akan kredit yang meningkat tetapi kenaikan ini diikuti juga oleh peluncuran beberapa produk perbankan yang menarik. (Adhikara, 2006)

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel (LDR, NPL, ROA, CAR) sebagai variabel internal dan (Pertumbuhan PDB, Inflasi, dan Kurs) sebagai variabel eksternal. Hal ini kurang mencakup beberapa faktor internal dan eksternal lainnya yang dianggap juga dapat mempengaruhi *Interest Rate Spread* (IRS), Objek yang digunakan dalam penelitian ini hanya kelompok bank BUMN dengan periode waktu laporan keuangan antara tahun 2004 Q1 -2017 Q2.

Referensi

- Abdurrahman, D. S. (2008). Pengaruh Penerapan GCG Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 tahun 2001–2005 Di BEJ). *Jurnal FE Universitas INDONUSA Esa Unggul*, 13(1).
- Adhikara MFA. (2006). Manfaat Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Return Saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Teropong 1* (no 2).
- Afzal, Ayesha, dan Nawazish Mirza. (2012). Interest Rate Spread In An Emerging Economy: The Case Of Pakistan Commercial Banking Sector. *Economic Reseach*. Vol .25, 987-1004.
- Akinlo, Anthoni E & Owoyemi, Babatunde Olanrewaju. (2012). The Determinants of Interest Rate Spreads in Nigeria An Empirical Investigation : *Scientific Research Modern Economy*, Vol, 3, Hal 837-845.
- Badan , Annisa Yasmine A. dan Lestasi , Henny Setyo. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia : *Jurnal Seminar Nasional Cendikiawan* , ISSN : 2460-8696.
- Bertuah E. (2015). Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Keputusan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*.
- Boediono. (1990). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE.
- Brigham, E.F dan Houston J.F. (2010). *Essentials Of Financial Management : Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* , Edisi 11, Jakarta : Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan. Edisi kedua*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ekananda, M (2014) *Analisis Ekonometrika Data Panel. Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana media.
- Georgievska, Ljupka, et. Al. (2011). Determinants of lending interest rates and interest rate spreads: *ISSN 1792-6564*. Vol. 3 Hal.9
- Ghasemi, Arezoo dan Rostami, Malihe. (2015). Determinants of interest rate spread in banking industry: *International Journal of Applied Research*. Vol.1 No. 9.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate* . Edisi 5. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi 5*. Jakarta : Salemba Empat.

- Hanafi, Mamduh. (2009). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, H. Malayu S.P (2007). *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Idris, dan Rahmania, Neza Fitri. (2016). Analisis Pengaruh LDR, CAR , Biaya Operasional, NPL, dan ROA Terhadap Interest Rate Spread Rate (Studi Bank Umum Konvensional di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015): *Journal Of Management*. Vol. 5 No. 3.
- Idroes, Ferry N. (2008). *Manajemen Resiko Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irtantyo , Aloisius dan Muharam, Prabowo Harjum. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit serta dampaknya terhadap Interest Spread (Studi pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia Periode 2006 -2009) : *Jurnal Manajemen* .Vol.1.
- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan; Edisi Pertama*, Cetak ke-2. Kencana. Jakarta.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* .Jakarta : Bumi Aksara.
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Amalia, L. (2013). Deteksi Praktis Aplikasi Pot (Pecking Order Theory). *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(1), 17894.
- Karim, Adiwarmam A. (2006). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Kasmir (2014).*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi* . Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Khawajaa, Idrees dan Din, Musleh – ud. (2007). Determinants of Interest Spread in Pakistan: *Journal Management* , Vol. 4 No. 15.
- Madura, Jeff. (2006). *International Corporate Finance Terjemahan. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Moses C. Kiptui. (2014). Determinants Of Interest Rate Spread : Some Empirical Evidence From Kenya's Banking Sector: *International Business Research*. Vol. 7, No. 11.
- Navneet, Seetaram, dan Boopen, Seetanah, dan Shalini, Ramessur & Sawkut, Rojid. (2009). Determinants of Interest Rate Spread in Mauritius: *The Business Review* Vol. 14.
- Nopirin. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/2008 pasal 2 ayat 1 Peraturan Bank Indonesia Tahun 2001.
- Prasetyo, P. Eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Edisi pertama. Cetakan kedua. Yogyakarta: Beta Offset.
- Putra A. (2014). Pengujian Personal Financial Behavior, Planned Behavior terhadap Self Control Behavior dengan Theory Planned of Behavior - *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 2014 - journal.unj.ac.id
- Putra A, Simanungkalit RM. (2014). *The impact of implementation good corporate governance to firm value (Evidence from Indonesia public banking sector)* - Review of Integrative Business & ..., 2014. sibresearch.org
- Rusuhuzwa, Thomas Kigabo, dan Karangwa , Mathias, dan Nyalihama, Christian. (2016). Determinants of interest rate spread in Rwanda: Empirical evidence. *ISSN 2350-157X*. Vol. 4 No. 3.
- Sari, Linda Ratna. (2015). Analisis Terhadap Determinan Spread Suku Bunga Bank Umum di Indonesia Periode 2009-2013: *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 13 No. 01.
- Shodikin, Muhamad, dan Shofwan. (2014). Analisis Variabel –Variabel yang Mempengaruhi Spread Suku Bunga di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Di Indonesia).*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*. Vol. 2 No. 2.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan : Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi.

Sukirno, Sadono. (2003). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Surat keputusan Direksi Indonesia No. 30/12/KEP/DIR

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Taswan. (2008). *Akuntansi Perbankan : Transaksi Dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta : UPP STIN YKPN.

Undang-Undang No. 9 Tahun 2003 Pasal 1.

Undang Undang No. 10 Tahun 1998.

www.worldbank.org

www.bi.go.id

www.ojk.go.id